

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilaksanakan oleh suatu lembaga atau individu untuk mencapai tujuan tertentu. Pendidikan merupakan kebutuhan vital manusia karena dengan melalui pendidikan diharapkan mampu membangun akhlak dan kepribadian generasi muda Indonesia sebagai penerus kepemimpinan di masa yang akan datang (Sunarman, 2005). Pendidikan mempunyai peran yang penting berkaitan dengan pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat dan bangsa. Hal ini sesuai dengan inti dari tujuan pendidikan dasar 1945 adalah membangun manusia baik fisik maupun mental. Secara mental manusia Indonesia diharapkan bertaqwa kepada Tuhan YME, berdisiplin tinggi, kreatif dan berfikir kritis terhadap lingkungan sekitarnya (Hasbi, 2005).

Dalam Undang Undang RI No 20 Tahun 2003 BAB II pasal 3 telah dijelaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam konsep Islam, pengembangan diri merupakan sikap dan perilaku yang sangat diistimewakan. Manusia yang mampu mengoptimalkan potensi dirinya, sehingga menjadi pakar dalam disiplin ilmu pengetahuan yang dijadikan kedudukan yang mulia disisi Allah. Para orang tua dan para pendidik sampai bingung ketika menyaksikan bagaimana begitu banyak anak sudah sangat malas belajar pada usia begitu muda dan tampaknya lekas merasa puas kendati dunia menawarkan jauh lebih banyak. Sekarang, bahkan pelajar pun tahu bahwa kurangnya motivasi diri mendasari sebagian besar masalah serius di sekolah-sekolah.

Motivasi belajar adalah dorongan internal atau eksternal yang mendorong seseorang untuk belajar dan meningkatkan pengetahuannya. Itu bisa berasal dari rasa ingin tahu, tujuan pribadi, atau harapan untuk mencapai prestasi. Ahli motivasi belajar seperti Edward Deci dan Richard Ryan, yang mengembangkan Teori Motivasi *Otonom*, menyatakan bahwa motivasi yang paling efektif berasal dari dorongan internal dan rasa *otonomi*. Mereka menekankan pentingnya memberikan ruang bagi individu untuk merasakan kontrol dan kebebasan dalam proses belajar mereka (Richard, 2010).

Motivasi belajar yang berhasil Menetapkan tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART) membantu memberikan arah yang jelas untuk belajar, Memilih topik atau subjek yang sesuai dengan minat dan nilai pribadi dapat meningkatkan motivasi karena membawa kesenangan dan keterlibatan pribadi (Purwanto, 2015). Menurut ahli dan teori motivasi, dapat melibatkan sejumlah aspek yang memengaruhi perilaku dan pencapaian individu (Suryono, 2007). Individu yang termotivasi cenderung lebih terlibat dalam proses belajar dan menghadapi tugas dengan sikap positif. Motivasi yang tinggi dapat mendorong partisipasi aktif dan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran.

Motivasi dalam pengertian yang berkembang di masyarakat sering kali disamakan dengan 'semangat', dan hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai oleh seorang individu dalam mengembangkan kemampuannya melalui proses yang dilakukan dengan usaha dengan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor dan campuran yang dimilikinya untuk memperoleh suatu pengalaman dalam kurun waktu yang relatif lama sehingga seorang individu tersebut mengalami suatu perubahan dan pengetahuan dari apa yang diamati baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan melekat pada dirinya secara permanen, hasil belajar dapat dilihat dari nilai evaluasi yang diperoleh siswa (Rahman S. , 2021)

Berkaitan dengan yang diharapkan oleh orang tua dan guru lebih sabar dalam memberikan motivasi belajar pada siswa, dan membantu menumbuhkan motivasi siswa, baik dalam merangsang motivasi *intrinsik* maupun *ekstrinsik*, adanya pemberian motivasi belajar baik motivasi *intrinsic* maupun *ekstrinsik* ,khususnya motivasi dari orang orang terdekat yaitu orang tua dan guru,

dapat mendorong siswa untuk membangun atau meningkatkan motivasi belajar dengan menggunakan sebuah metode pembelajaran, banyak sekali metode pembelajaran yang ada, peneliti memakai metode pembelajaran storytelling karena metode ini sangat efektif dan cocok untuk meningkatkan motivasi belajar dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Suprijono, 2018).

Metode pembelajaran *Story Telling* atau bercerita adalah pendekatan yang memanfaatkan cerita sebagai alat untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa (Arikunto, 2022). Metode ini melibatkan narasi atau kisah yang disusun sedemikian rupa untuk mengandung konsep-konsep atau pesan-pesan pendidikan tertentu. Cerita yang digunakan bisa bersifat fiksi, sejarah, atau kisah nyata yang relevan dengan topik yang diajarkan. Dengan storytelling, siswa diajak untuk tidak hanya mendengar atau membaca, tetapi juga untuk membayangkan dan memahami konteks dari apa yang disampaikan, sehingga proses belajar menjadi lebih hidup dan menarik (Putro, 2010).

Salah satu keuntungan utama dari metode ini adalah kemampuannya untuk meningkatkan keterlibatan emosional siswa. Ketika siswa mendengar atau menyimak sebuah cerita, mereka sering kali merasa lebih terhubung secara emosional dengan materi yang diajarkan (Napiaturrahma, 2017). Ini karena cerita mampu membangkitkan rasa penasaran, empati, dan imajinasi. Keterlibatan emosional ini dapat membantu siswa untuk mengingat informasi lebih baik dibandingkan dengan metode pengajaran yang lebih konvensional, seperti ceramah atau pembacaan teks.

Selain itu, *Story Telling* juga efektif dalam membantu pengembangan keterampilan berbahasa. Melalui cerita, siswa dapat belajar kosakata baru, struktur kalimat, dan ekspresi bahasa secara kontekstual (Purbowati, 2023) Cerita juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menyusun argumen atau pendapat mereka sendiri berdasarkan alur cerita yang mereka dengar. Dalam beberapa kasus, siswa juga dapat diajak untuk menceritakan kembali cerita yang telah mereka dengar, yang merupakan latihan berharga dalam keterampilan berbicara dan mendengarkan.

Metode ini juga dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Banyak cerita, terutama yang berbasis pada budaya atau tradisi, memiliki pesan-pesan moral yang mendalam. Guru dapat menggunakan cerita ini untuk membuka diskusi tentang nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, atau kerja sama. Dengan demikian, *storytelling* tidak hanya mengajarkan materi akademis tetapi juga membantu membentuk karakter siswa (Ratna, 2013).

Story Telling adalah metode yang fleksibel dan adaptif. Cerita dapat disesuaikan dengan usia, tingkat pendidikan, dan minat siswa. Selain itu, cerita bisa diperkaya dengan penggunaan alat bantu visual, audio, atau bahkan kegiatan drama yang melibatkan siswa secara aktif. Dengan begitu, *storytelling* menjadi metode yang dinamis dan dapat diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran dan pendekatan pembelajaran lainnya (Fina, 2020).

Story Telling atau bercerita merupakan cara pembelajaran yang sudah digunakan sejak zaman dulu dan menjadi alat belajar yang sangat penting. Guru menyampaikan suatu kisah ataupun karya sastra melalui bercerita, dan siswa juga demikian. Morrow menjelaskan bahwa bercerita merupakan kegiatan yang menyenangkan dan merangsang imajinasi siswa. Bercerita dapat mengembangkan kemampuan berbahasa mereka dan membantu mendalami karakteristik dalam cerita serta memperluas pemahaman mereka (Nurwida, 2016).

Cerita pada dasarnya memiliki struktur kata dan bahasa yang lengkap serta menyeluruh yang mana di dalamnya sudah terdapat sistem aturan bahasa yang mencakup *fonologi* (sistem suara), *morfologi* (aturan untuk mengkombinasikan unit makna minimal), *sintaksis* (aturan membuat kalimat), *semantik* (sistem makna), dan *pragmatis* (aturan penggunaan dalam setting social (Santrock, 2012).

Berdasarkan studi awal pada kelas VIII MTs At-Taqwa Putra Bekasi ini siswa cenderung kurang bersemangat pada saat belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Semua itu terlihat dengan adanya sikap beberapa siswa yang kurang antusias dalam mengerjakan soal-soal maupun aktifitas belajar Sejarah Kebudayaan Islam, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya siswa yang nilainya di bawah KKM yakni 75, terdapat sekitar 60% siswa yang di bawah KKM. Berdasarkan wawancara kepada guru pengampu yakni Bapa Fauzi Thoha siswa kurang

bersemangat untuk mengerjakan karena proses belajar mengajar terasa monoton. Serta melihat perbedaan motivasi siswa satu dengan yang lain, sehingga memberikan rasa ingin tahu terhadap pengaruh motivasi.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka rumusan masalah sebagai berikut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan metode *Story Telling* untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Penelitian pada Siswa Kelas VIII Mts At-Taqwa Putra Bekasi)

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *Story Telling* pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VIII Mts At-Taqwa Putra Bekasi?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa sebelum menggunakan metode *Story Telling* pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VIII Mts At-Taqwa Putra Bekasi ?
3. Sejauh mana peningkatan motivasi belajar siswa di kelas VIII Mts At-Taqwa Putra Bekasi setelah menggunakan metode *Story Telling* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Penerapan metode *story Telling* mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VIII Mts At-Taqwa Putra Bekasi
2. Motivasi belajar siswa sebelum menggunakan metode *story Telling* pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
3. Peningkatan motivasi belajar siswa di kelas VIII Mts At-Taqwa Putra Bekasi setelah menggunakan metode *Story Telling* ?

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis merupakan manfaat yang memiliki jangka waktu yakni dalam pengembangan teori pembelajaran, sedangkan manfaat praktis adalah manfaat yang dirasakan langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran (Rena Ajeng Triani, 2021) Manfaat teoretis dan praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan khazanah ilmiah penerapan *Story Telling* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di Mts At-Taqwa Putra Bekasi.
- b. Dapat digunakan bagi para peneliti sebagai pertimbangan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan metode *Story Telling* untuk meningkatkan motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti dari penilaian ini adalah dapat menambah pengalaman dan wawasan tentang penerapan metode *Story Telling* untuk meningkatkan motivasi Sejarah Kebudayaan Islam

b. Manfaat bagi guru

Manfaat bagi guru sebagai bahan masukan bagi para guru dan pengelola lembaga Pendidikan Mts At-Taqwa Putra Bekasi mengenai cara membangkitkan motivasi belajar siswa, agar hasil belajarnya dapat tercapai dengan maksimal.

c. Manfaat bagi siswa

Manfaat bagi Siswa dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat menjadikan siswa senang dalam belajar SKI.

E. Kerangka Berfikir

Metode *Story Telling* adalah pendekatan pengajaran yang memanfaatkan narasi atau cerita untuk menyampaikan pesan, konsep, atau informasi kepada pendengar, dalam hal ini siswa, dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Jerome Bruner, seorang psikolog dan ahli teori pendidikan, menekankan bahwa *Story Telling* adalah cara alami bagi manusia untuk memahami dunia di sekitarnya (Arikunto, 2022). Bruner berpendapat bahwa melalui cerita, individu dapat mengorganisir pengalaman dan informasi yang kompleks menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami dan diingat. Menurutnya, cerita membantu menciptakan konteks yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya (Ridwan, 2001)

Story Telling bukan hanya alat untuk mengajar konten akademik, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan literasi. Keene berpendapat bahwa ketika siswa mendengarkan atau membuat cerita, mereka dilatih untuk memahami struktur naratif, mengevaluasi informasi, dan menghubungkan ide-ide dalam konteks yang lebih luas. *Story Telling*, menurut Keene, adalah sarana yang efektif untuk mengembangkan pemahaman mendalam dan kemampuan analitis, karena cerita sering kali melibatkan unsur konflik, resolusi, dan refleksi yang mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam tentang materi yang mereka pelajari.

Metode *Story Telling* memiliki dampak yang signifikan terhadap proses belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini terlihat ketika guru bercerita, siswa menjadi terhipnotis oleh guru, dan siswa tetap diam dan mendengarkan. Kelas mendongeng terasa lebih hidup. Siswa didorong untuk berpartisipasi dalam pelatihan. Siswa juga diberi kesempatan untuk berlatih bercerita. Mereka terlibat untuk menemukan hal-hal yang memiliki keterkaitan dengan nasionalisme yang terkandung dalam cerita tersebut. Setiap siswa memasuki dunia fiksi imajiner berdasarkan cerita guru. Metode mendongeng akan terekam secara tidak langsung dan akan berdampak pada peserta didik (Ratna T. d., 2017)

Berikut indikator metode *Story Telling* terdiri dari :

1. Relevansi cerita (*Relevance*) : Seberapa baik cerita tersebut terkait dengan tujuan atau pesan yang ingin di sampaikan.
2. Ketertarikan pendengar (*Engagement*): Sejauh mana audiens terlibat dalam cerita?
3. Struktur Naratif (*Narrative Structure*): Kualitas penyusunan cerita, apakah cerita memiliki alur yang jelas dan memadai?
4. Karakterisasi (*Characterization*): Bagaimana karakter karakter dalam cerita dikembangkan
5. Tujuan yang dicapai (*Achievement of purpose*): Apakah cerita berhasil mencapai tujuan atau pesan yang ingin di sampaikan (Rahman, 2018)

Motivasi belajar siswa adalah sebagai suatu keadaan dalam diri siswa yang mendorong dan mengarahkan perilakunya pada tujuan yang ingin dicapainya dalam mengikuti pendidikan tinggi. Idealnya, tujuan mahasiswa dalam mengikuti pendidikan tinggi adalah untuk menguasai bidang ilmu yang dipelajarinya. Sehingga dalam mempelajari setiap bahan pembelajaran, mahasiswa terdorong untuk menguasai bahan pembelajaran tersebut dengan baik, dan bukan hanya untuk sekedar lulus meski dengan nilai yang sangat baik sekalipun. Meski secara konseptual tidak ada perbedaan antara menguasai bahan pembelajaran dengan baik dan mendapat nilai baik untuk bahan pembelajaran tersebut (Irmalia, 2017)

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang mengarahkan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, mengembangkan pengetahuan, dan mencapai tujuan akademik (Atkinson, 2019), seorang psikolog terkemuka dalam studi motivasi, menyatakan bahwa motivasi belajar adalah hasil dari kebutuhan untuk mencapai prestasi (*achievement motivation*). Menurut Atkinson, individu yang memiliki dorongan kuat untuk mencapai tujuan cenderung lebih termotivasi untuk belajar karena mereka menginginkan pengakuan atas keberhasilan dan pencapaian mereka (Hamalik, 2004). Dalam konteks pendidikan, motivasi ini dapat diukur melalui keinginan siswa untuk mendapatkan nilai baik, memahami materi, atau mengatasi tantangan akademik.

Albert Bandura, melalui teorinya tentang *self-efficacy*, menekankan bahwa motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh keyakinan siswa terhadap kemampuannya sendiri untuk berhasil dalam tugas-tugas akademik. Bandura menjelaskan bahwa ketika siswa memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar, menghadapi tantangan, dan bertahan dalam mengatasi kesulitan. Sebaliknya, jika siswa meragukan kemampuannya, mereka mungkin kehilangan motivasi dan menghindari tugas-tugas yang dianggap sulit. Oleh karena itu, Bandura menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memberikan umpan balik positif untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa (Supardi, 2015)

Motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya (Sudarwan, 2002). Motivasi adalah suatu kondisi atau status internal (kadang-kadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau hasrat) yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan (Arif, 2015).

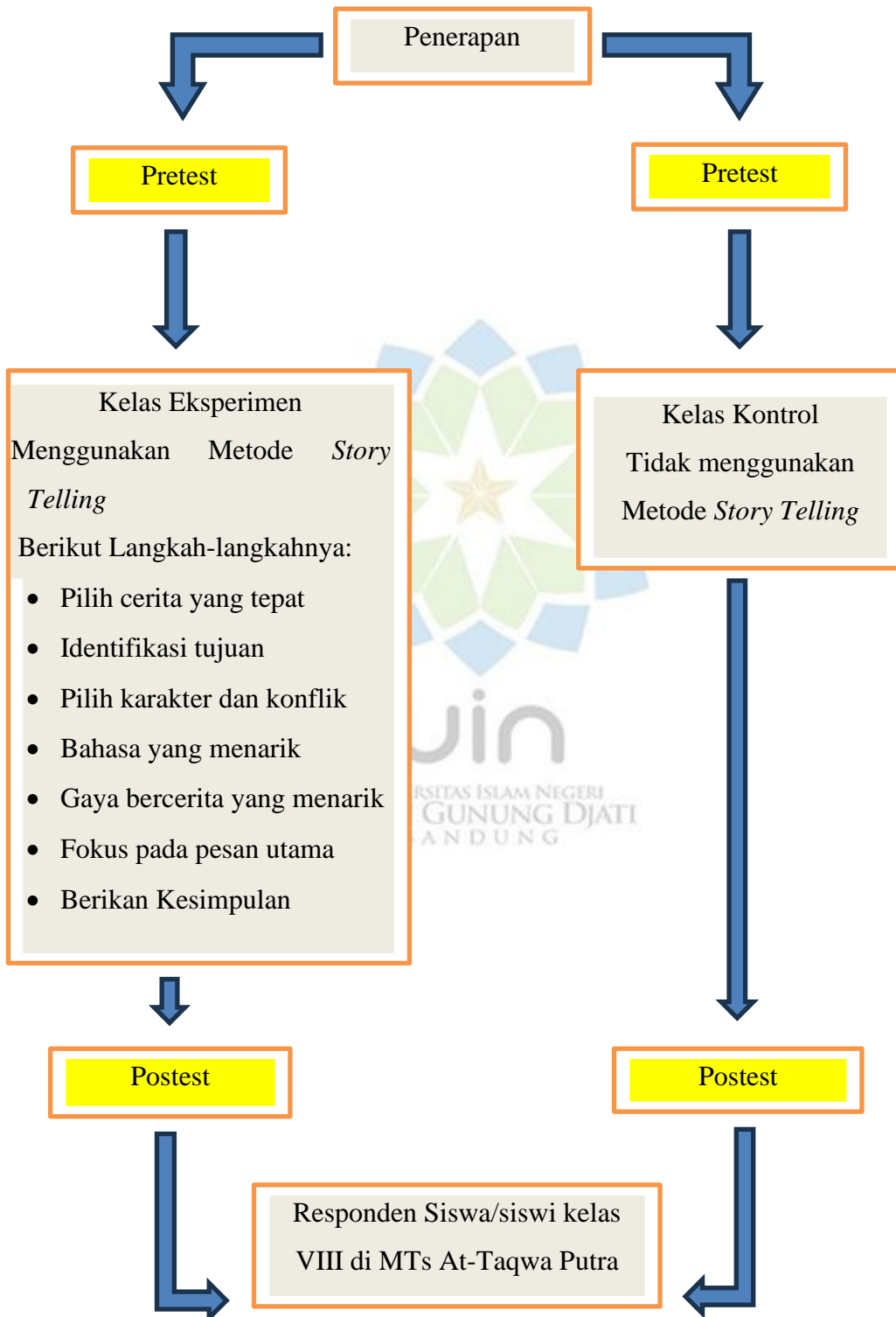
Berikut adalah indikator dari motivasi belajar:

1. Tujuan yang jelas: Siswa yang memiliki tujuan yang jelas cenderung lebih termotivasi.
2. Kepuasan pribadi: Kepuasan pribadi dan rasa bangga terhadap pencapaian pribadi dapat meningkatkan motivasi belajar.
3. Rasa percaya diri: Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang baik cenderung lebih termotivasi untuk mengatasi tantangan dan menghadapi kesulitan belajar.
4. Minat pribadi: Belajar tentang topik atau subjek yang menarik bagi siswa dapat meningkatkan motivasi.
5. Keterlibatan aktif: Siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, seperti berpartisipasi dalam diskusi kelas cenderung memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi. (Morrow, 2015).

Metode *Story Telling* adalah proses menceritakan cerita untuk menyampaikan pesan, nilai, atau informasi kepada audiens dengan cara yang menarik dan berkesan. Berikut adalah langkah-langkah dalam menggunakan Metode *Story Telling*:

1. Pilih cerita yang tepat: Pilihlah cerita yang sesuai dengan tujuan dan pesan yang ingin disampaikan. Pastikan cerita tersebut *relevan* dengan audiens dan konteksnya.
2. Identifikasi tujuan: Tentukan tujuan dari cerita yang akan Anda sampaikan. Apakah Anda ingin menginspirasi, mengajarkan sebuah pelajaran, atau memotivasi audiens? Tujuan yang jelas akan membantu dalam memilih dan mengarahkan cerita.
3. Pilih karakter dan konflik: Setiap cerita memiliki karakter utama dan konflik yang harus diatasi. Pastikan karakter dan konflik dalam cerita mendukung pesan atau nilai yang ingin anda sampaikan.
4. Bahasa yang menarik: Pilih kata-kata dan frase yang tepat untuk membangun suasana dan membangkitkan imajinasi audiens. Bahasa yang kaya akan membantu meningkatkan daya tarik dan kesan cerita.
5. Gaya bercerita yang menarik: Pilih gaya bercerita yang sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan dan audiens yang anda hadapi. Bisa jadi narasi mendetail atau lebih ringkas tergantung pada konteks dan durasi yang tersedia.
6. Fokus pada pesan utama: Pastikan cerita Anda mengarah pada pesan utama yang ingin anda sampaikan. Jangan sampai detail-detail cerita mengaburkan atau membingungkan pesan yang seharusnya disampaikan.
7. Kesimpulan yang kuat: Bangun klimaks cerita dengan cara yang menegangkan atau memikat, dan pastikan kesimpulan cerita memberikan pemahaman atau pengajaran yang jelas kepada audiens (Michael, 2016)

Berdasarkan uraian di atas, alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut.



F. Hipotesis

Pengertian hipotesis adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan dan diterima hanya untuk sementara serta dapat menerangkan fakta-fakta ataupun kondisi-kondisi yang diamati dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah-langkah selanjutnya (Scates, 2011). Hipotesis adalah jawaban sementara yang hendak diuji kebenarannya melalui sebuah penelitian (Abdullah, 2015).

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu metode *story telling* terhadap motivasi belajar Ski. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan membuktikan bahwa sejauh mana variabel X mempengaruhi variabel Y. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut: Jika metode *story telling* berjalan dengan baik, maka akan meningkatkan motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Jika metode *Story Telling* berjalan kurang baik, maka tidak akan meningkatkan motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam.

Untuk mengetahui kebenaran hipotesis tersebut maka digunakan rumus t hitung dan t tabel, jika t hitung lebih besar dari t tabel maka hipotesis ditolak (H_0), berarti terdapat pengaruh antara metode *story telling* dengan motivasi belajar siswa. Jika jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka H_0 diterima yang artinya tidak ada pengaruh antara metode *story telling* terhadap hasil belajar.

Hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat penerapan metode *Story Telling* untuk meningkatkan motivasi Belajar SKI

H_a : Terdapat penerapan metode *Story Telling* untuk meningkatkan motivasi Belajar SKI

G. Penelitian Terdahulu

1. A Faizul Mubarak: Penggunaan Metode *Story Telling* dalam Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Komunikasi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015). *storytelling* sebagai model pembelajaran dapat mengembangkan keterampilan berbicara atau komunikasi siswa kelas II MI Misbahul Fata. Selain itu juga, *storytelling* dapat membangun semangat atau keaktifan belajar siswa yang ada. Hingga penerapan *storytelling* jika sering dipraktekkan dalam teknik

belajar mengajar utamanya pada tingkat pemula atau anak-anak makan akan berdampak meningkatnya bahasa siswa lebih komunikatif, yang secara spesifik struktur dan intonasi serta mimik pengungkapannya tertata dengan baik. Cara ini bermanfaat melatih pola komunikasi anak disekitarnya. Dengan presentase penilaian yang semula data awal rata-rata 59,5% mengalami peningkatan menjadi 64,6% pada siklus pertama dan pencapaiannya menjadi 71,25% pada siklus. Dengan kata lain, pada siklus I ketuntasan peserta dalam pencapaian nilainya sekitar sekitar 58,3% lalu mengalami kenaikan menjadi 83,3% dengan 2 anak yang tidak tuntas.

2. Abd Hafid : Penerapan Metode *Storytelling* untuk meningkatkan hasil Belajar Bahasa Indonesia (Studi Siswa kelas V SD INPES 12/7 Lea Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bonge). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, Indonesia. Proses penerapan metode story telling dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres 12/79 Lea Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone. Terdapat peningkatan klasifikasi cukup (C) pada siklus I menjadi baik (B) pada siklus II, 2) Hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres 12/79 Lea Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone telah mencapai indikator keberhasilan. Hal ini juga dibuktikan dari nilai ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 64,28% atau kategori cukup (C) dan mengalami peningkatan nilai ketuntasan belajar pada siklus II yaitu 78,57% atau kategori baik (B).
3. Raudhah faradhilah : penerapan metode storytelling dalam kegiatan circle time terhadap peningkatan minat belajar anak di paud it cendekia tungkop – aceh besar menunjukkan bahwa Metode storytelling memiliki pengaruh terhadap peningkatan minat belajar anak Kelompok TK B PAUD IT Cendekian Tungkop-Aceh Besar.
4. Hasil penelitian. Evytasari Pebriani, yang berjudul penerapan metode *storytelling* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V Gugus XII Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng menunjukkan bahwa, Kualifikasi keterampilan berbicara siswa yang mengikuti pembelajaran

dengan metode *Storytelling* berada pada kategori sangat baik sedangkan keterampilan berbicara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran konvensional berada pada kategori baik

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan, penelitian ini memiliki perbedaan dalam pengambilan objek penelitian, yakni Mts At-Taqwa Putra Bekasi di Pondok pesantren At-Taqwa Putra Bekasi. Dan perbedaan dalam memilih variabel Y yakni Motivasi belajar Siswa. Objek penelitian yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal peneliti, dan peneliti menemukan suatu permasalahan yang cukup penting untuk dicarikan solusinya. Adapun untuk persamaannya adalah kebanyakan memiliki kesamaan dalam pemilihan variabel X yakni Metode *Story Telling*, dan juga persamaan penelitian ini yang menggunakan metode penelitian yakni metode penelitian quasi eksperimen.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

| No. | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|-----|---|---|--|
| 1. | Penggunaan Metode <i>Story Telling</i> dalam Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Komunikasi | Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel X yang menggunakan Metode <i>Story Telling</i> | Perbedaan penelitian ini yang dilakukan Faizul Mubarak memilih Variabel Y yakni sebagai Upaya meningkatkan komunikasi |
| 2. | Penerapan Metode <i>Storytelling</i> untuk meningkatkan hasil Belajar Bahasa Indonesia | Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel X yang menggunakan Metode <i>Story Telling</i> | Perbedaan penelitian ini yang dilakukan Abd Hafid memilih Variabel Y yakni sebagai meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia |

| | | | |
|----|--|---|--|
| 3. | penerapan metode storytelling dalam kegiatan circle time terhadap peningkatan minat belajar anak di paud | Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel X yang menggunakan Metode <i>Story Telling</i> | Perbedaan penelitian ini yang dilakukan Raudhah faradhilah memilih Variabel Y yakni sebagai peningkatan minat belajar anak di paud |
| 4. | penerapan metode <i>storytelling</i> terhadap keterampilan berbicara siswa | Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel X yang menggunakan Metode <i>Story Telling</i> | Perbedaan penelitian ini yang dilakukan Evytasari Pebriani memilih Variabel Y yakni sebagai keterampilan berbicara siswa |